

MINGGU BIASA KE 27
YES. 5:1-7; FIP. 4:6-9
MAT 21: 33-43

KEBUN ANGGUR TUHAN

Pada suatu hari dua orang perempuan muda menghantar seorang wanita tua yang sakit-sakit ke sebuah panti jompo milik Suster-Suster Cinta Kasih yang didirikan oleh Ibu Teresia dari Calcuta. Kedua wanita itu menceritakan kepada suster-suster di situ bahwa mereka menemukan perempuan pengemis itu di jalan. Mereka merasa kasihan kepadanya karena ia sakit-sakit dan tidak mempunyai tempat tinggal. Oleh karena itu mereka membawanya ke panti jompo itu dan mengharapkan supaya para suster di situ bisa menerima dan merawat dia.

Setelah kedua wanita muda itu pergi, ibu itu menangis dengan tangisan yang sangat memilukan. Ketika para suster di situ bertanya mengapa ia menangis, ibu itu menjawab, “Saya bukanlah pengemis yang mereka temukan di jalan. Saya adalah ibu kandung kedua perempuan muda itu. Mereka tidak senang saya tinggal dengan mereka karena mereka sibuk dengan pekerjaannya.” Sungguh sangat menyedihkan. Kedua perempuan muda itu bukan cuma tidak tahu bersyukur kepada orangtua yang telah membesarkan mereka, melainkan berbuat jahat kepadanya ketika mereka tidak mengakuinya sebagai mama, melainkan sebagai seorang pengemis yang dipungut di jalanan. “Air susu telah dibalas dengan air tuba”, kata pepatah Melayu.

Hal yang kurang lebih sama terjadi di dalam Injil hari ini. Dalam perumpamaan tadi, Yesus berbicara tentang seorang tuan tanah yang membuka kebun anggur dan menyewakan kebun itu kepada para penggarap. Tetapi, sayang para penggarap itu tidak memberikan kepada tuan tanah apa yang menjadi haknya melainkan membunuh para utusan yang hendak mengambil panen yang menjadi bagiannya. Bahkan ketika dia mengutus puteranya sendiri, mereka juga membunuh puteranya itu. Karena itu dia menghukum para penggarap itu dan menyewakan kebun anggur itu kepada para penggarap lainnya.

Bagi orang Yahudi, arti perumpamaan itu sangat jelas. Merekalah yang dimaksudkan Yesus dengan penggarap-penggarap yang tidak tahu berterimakasih itu. Sementara penggarap-penggarap baru itu adalah kita orang-orang Kristen. Kita harus menyerahkan hasil kebun itu kepada Tuhan pada waktunya. Persoalannya ialah, apakah kita sungguh-sungguh menjadi penggarap-penggarap yang bertanggungjawab yang menyerahkan hasil pada waktunya dalam bentuk perbuatan-perbuatan baik yang kita lakukan kepada Allah dan manusia?

MINGGU BIASA KE 28
YES. 26:6-10; FIP. 4:12-14
MAT 22: 1-10

KETIDAK SETIAAN

Pada suatu hari, dua orang sahabat berjalan kaki menuju sebuah desa tetangga. Mereka harus melewati sebuah hutan. Di tengah jalan, tiba-tiba muncul seekor beruang. Salah seorang dari mereka berlari dan memanjat sebatang pohon. Sementara yang seorang lagi tidak bisa berlari karena jarak sudah terlalu dekat. Orang itu menjatuhkan diri dan berbuat seolah-olah sudah mati. Ketika beruang tiba di tempat itu, dia mencium-cium orang itu lalu meninggalkannya karena mengira dia sudah mati. Sesudah semuanya aman, temannya yang memanjat pohon turun dari pohon. Dia lalu bertanya apa yang dibisikkan oleh beruang itu kepadanya. Temannya itu menjawab, “Beruang itu memberitahukan, lain kali jangan jalan dengan orang yang tidak setia, yang suka meninggalkan temannya dalam bahaya.”

Teman yang memanjat pohon di dalam ceritera tadi dikritik karena ia tidak setia dan meninggalkan temannya dalam keadaan bahaya. Hal yang sama terjadi di dalam Injil hari ini. Orang-orang Israel dikritik karena ketidak setiaannya sehingga Allah berpaling kepada bangsa-bangsa lain. Kalau dalam Injil minggu lalu, Yesus mengeritik Israel melalui perumpamaan tentang penggarap-penggarap yang bukan saja tidak memberikan hasil pada waktunya, tetapi malah membunuh hamba dan putera dari pemilik kebun anggur itu, maka di dalam hari ini, Yesus mengumpamakan ketidak-setiaan Israel orang-orang yang diundang ke pesta kawin, tetapi tidak mau menghadiri pesta itu sehingga tuan pesta memanggil siapa saja yang bersedia mengikuti pesta.

Siapakah yang dimaksudkan oleh Yesus dengan perumpamaan tersebut? Raja di dalam perumpamaan itu adalah Allah sendiri. Sedangkan undangan pertama adalah orang-orang Israel. Sedangkan orang-orang yang dipanggil dari persimpangan jalan adalah orang-orang Kristen, Israel kedua. Setelah Israel pertama menolak khabar gembira Yesus Kristus, maka Ia berpaling kepada bangsa-bangsa lain.

Berkat sakramen pembaptisan, kita menjadi orang-orang yang beruntung karena boleh mengikuti perjamuan yang diselenggarakan oleh sang raja. Tetapi keberuntungan itu disertai dengan tanggung-jawab. Kita tidak cuma berbangga sebagai orang-orang yang dipilih menjadi Israel kedua, tetapi sebaliknya, kita dituntut untuk menghidupi status baru itu dengan menginternalisir nilai-nilai yang diajarkan Injil seperti cintakasih, keadilan, kebenaran, kejujuran, pengampunan, dan lain-lain seperti tertulis di dalam Kitab Suci. Semoga Tuhan memberkati kita. Amen.

MINGGU BIASA KE 29
YES. 45:1.4-6; 1TES.1:1-5b
MAT 22: 15-21

BERIKAN KEPADA ORANG APA YANG MENJADI HAKNYA

Dalam Injil hari ini, orang-orang Farisi ingin menjerat Yesus dengan menyampaikan sebuah pertanyaan, Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada kaisar atau tidak?” Pertanyaan itu sungguh-sungguh bersifat menjerat karena apabila Yesus menjawab “YA”, orang-orang Yahudi akan marah kepada-Nya sebab mereka tidak mau membayar pajak kepada kaisar. Sebaliknya, apabila Yesus menjawab TIDAK, maka Dia tidak akan mendapat simpati bahkan mungkin akan dianggap sebagai pemberontak oleh orang-orang Roma. Maka menurut orang-orang Farisi, apapun jawaban Yesus Dia pasti akan memberatkannya.

Perkiraan orang-orang Farisi ternyata meleset. Yesus tidak memberikan jawaban Ya atau Tidak sebagaimana mereka harapkan. Sebaliknya Dia meminta mereka menunjukkan mata uang yang mereka pakai guna membayar pajak. Dalam mata uang tertera gambar kaisar. Dengan menggunakan mata uang tersebut, secara tidak langsung mereka mengakui kekuasaan kaisar atas diri mereka. Karena itu Yesus menjawab, “Berikan kepada kaisar apa yang wajib berikan kepada kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.

Jawaban pertama yakni berikan kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar menunjukkan bahwa Yesus tidak setuju dengan sikap politik sebagian orang Yahudi yang tidak mengakui pemerintahan Romawi atas mereka. Sementara jawaban kedua yakni berikan kepada Allah apa yang menjadi hak Allah menunjukkan bahwa mereka harus memperhatikan perintah-perintah Allah. Jadi, selain taat kepada pemerintah Roma yang syah, mereka harus juga taat kepada Allah.

Sebagai orang-orang Kristiani, kita memiliki kewargaan negara ganda. Di satu pihak, kita adalah warga negara suatu bangsa tertentu, tetapi di pihak lain kita adalah warga negara dari Kerajaan Allah. Sebagai warga Negara suatu bangsa kita mesti mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan bernegara dan berjuang bersama warga negara lainnya untuk mencapai tujuan negara bersangkutan. Di pihak lain sebagai warga negara Kerajaan Allah, kita hendaknya menempatkan kehendak Allah di atas segala-galanya. Namun keduanya tidak harus dipertentangkan. Kita mesti memberikan kepada kaisar apa yang menjadi hak kaisar dan kepada Allah apa yang menjadi hak Allah. Tuhan memberkati!

MINGGU BIASA KE 30
KEL. 22:21-27; 1TES. 5:1-10
MAT 22: 34-40

HUKUM YANG PERTAMA DAN UTAMA

FYODOR DOSTOYEWski, salah seorang penulis terkenal berkebangsaan Rusia pernah berceritera tentang seorang ibu yang selama hidupnya hampir tidak pernah berbuat baik. Ketika ia meninggal, setan merenggutnya ke neraka. Namun malaikat pelindungnya berjuang supaya ia masuk surga. Karena itu, dia mencari-cari entahkah perempuan itu pernah melakukan perbuatan baik selama hidupnya. Tiba-tiba wajahnya berseri. Ia teringat akan sesuatu. Iapun menghadap Allah dan berkata, “Saya masih ingat dengan baik bahwa perempuan itu pernah memberikan bawang kepada seorang pengemis. “Baiklah,” kata Allah, “turunkanlah bawang itu kepadanya dan gunakanlah bawang itu untuk mengangkatnya ke surga.”

Malaikat itu pun menurunkan bawangnya dan memerintahkan wanita itu untuk memegang ujungnya. Dengan hati-hati, malaikat itu memegang ujung lain bawang tersebut dan menariknya ke surga. Namun ketika orang-orang lain melihat bahwa wanita itu pelan-pelan terangkat ke surga, merekapun ramai-ramai memegang kakinya supaya merekapun turut terangkat ke surga. Perempuan itu cemas kalau bawang itu terputus. Karena itu, ia menendang mereka sambil berkata, “Ini bawang saya dan bukan bawang kamu.” Ketika ia berkata demikian, bawang itu terputus dan ia kembali lagi ke neraka.

Bawang itu terputus ketika perempuan itu berkata, “Ini bawang saya dan bukan bawang kamu.” Dengan demikian, sampai saat itu ia belum bertobat dan masih ingat diri dan tidak mempedulikan orang-orang lain. Andai kata dia membiarkan orang-orang lain turut naik ke surga bersamanya, niscaya dia akan selamat. Pesan dari ceritera itu adalah bahwa manusia diselamatkan oleh perbuatannya sendiri, yakni cintakasih yang dilakukannya terhadap manusia.

Dalam Injil hari ini, orang-orang Farisi bertanya kepada Yesus tentang hukum yang utama di dalam hukum taurat. Yesus menjawab bahwa hukum yang utama dan pertama dari semua perintah yang ada di dalam hukum taurat adalah kasih kepada Allah. Sedangkan perintah yang kedua yang sama pentingnya dengan yang pertama adalah kasih kepada manusia. Itulah isi dan semangat dari seluruh Alkitab. Pada kedua hukum itu tergantung seluruh hukum taurat dan kitab para nabi. Kedua hukum itu mempunyai hubungan yang sangat erat. Di satu pihak cinta terhadap sesama harus bersumber pada cinta terhadap Tuhan dan di pihak lain cinta terhadap Tuhan mesti mengambil bentuknya dalam mencintai sesama. Dengan mengamalkan kedua hukum tersebut, kita dengan sendirinya layak masuk ke dalam Kerajaan Allah. Tuhan memberkati!

